

**REPRESENTASI FATHERLESS DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK DALAM FILM "AYAH, INI ARAHNYA KE MANA,
YA?"**

Alberti Marito Br Sianturi¹, Raykel Surmana Tarigan²,
Martha Sitopu³, Isma Indriyani⁴, Ita Khairani⁵

^{1,2,3,4} PSR FBS Universitas Negeri Medan

¹albertisturi.2241151006@mhs.unimed.ac.id,

²raykeltrg.2241151007@mhs.unimed.ac.id,

³martha.2243151023@mhs.unimed.ac.id, ismaindriyani1212@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study examines the representation of fatherless conditions and their impact on child development as depicted in the Indonesian film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" The research employs a qualitative descriptive approach with a semiotic analysis method based on Roland Barthes's theory of signification. The data sources consist of selected scenes, character dialogues, and visual codes in the film that reflect the absence of a father figure. The results reveal that the film constructs three layers of meaning related to the fatherless condition, namely the denotative level showing physical absence, the connotative level depicting emotional dysfunction, and the mythological level reinforcing patriarchal social narratives. In terms of child development impacts, the film represents emotional instability, declining academic motivation, identity-seeking behavior, and disruption of social attachment in child characters. This study also identifies how the language used by characters functions as a medium for expressing and negotiating grief due to paternal loss. The findings contribute to the discourse of Indonesian language and literature education, particularly in the analysis of film narratives as a means of understanding social phenomena that influence children's language and psychological development.

Keywords: *fatherless, child development, film, semiotics, Indonesian language education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi kondisi fatherless dan dampaknya terhadap perkembangan anak sebagaimana digambarkan dalam film Indonesia "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika berdasarkan teori pemaknaan Roland Barthes. Sumber data berupa adegan terpilih, dialog tokoh, serta kode visual dalam film yang mencerminkan ketiadaan figur ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini membangun tiga lapisan makna terkait kondisi fatherless, yaitu tataran denotatif yang memperlihatkan ketidakhadiran fisik, tataran konotatif yang menggambarkan disfungsi emosional, dan tataran mitologis yang memperkuat narasi sosial patriarkat. Dalam hal dampak terhadap perkembangan anak, film merepresentasikan ketidakstabilan emosi, penurunan motivasi belajar, perilaku pencarian identitas, serta gangguan kelekatan sosial pada tokoh anak. Kajian ini turut mengidentifikasi cara bahasa yang digunakan oleh tokoh berfungsi sebagai

media pengungkapan dan negosiasi kesedihan akibat kehilangan figur paternal. Temuan penelitian berkontribusi pada wacana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis narasi film sebagai sarana memahami fenomena sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan psikologis anak.

Kata Kunci: fatherless, perkembangan anak, film, semiotika, pendidikan bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Film sebagai medium audiovisual tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai ruang representasi sosial yang memuat nilai, ideologi, dan konstruksi realitas. Dalam konteks sastra dan bahasa Indonesia, film berperan sebagai teks budaya yang kaya makna, di mana narasi yang hadir mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu fenomena sosial yang belakangan ini mendapat perhatian luas adalah kondisi fatherless, yakni situasi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif figur ayah dalam kehidupannya.

Film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" merupakan salah satu produksi sinema Indonesia yang secara spesifik mengangkat tema tersebut. Film ini menampilkan perjalanan batin seorang anak yang mencari sosok dan peran ayah dalam kehidupannya. Melalui dialog, ekspresi tokoh, dan konstruksi visual

yang dihadirkan, film ini memberikan gambaran kaya tentang bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi tumbuh kembang seorang anak, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial.

Kajian terhadap representasi fatherless dalam film berbahasa Indonesia relevan secara akademis karena menyentuh persimpangan antara kajian bahasa, sastra, dan ilmu sosial. Dalam perspektif linguistik dan semiotika, bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film adalah sistem tanda yang membawa muatan makna berlapis. Pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta konteks tuturan mencerminkan kondisi psikologis dan sosial tokoh secara mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap bahasa dalam film yang bertema fatherless dapat membuka wawasan baru tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan perkembangan anak.

Penelitian tentang representasi sosial dalam film Indonesia masih terbilang terbatas, khususnya yang mengaitkan tema fatherless dengan aspek perkembangan bahasa dan psikologis anak. Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyinggung representasi keluarga dalam sinema Indonesia, namun umumnya lebih berfokus pada relasi ibu-anak atau dinamika keluarga utuh. Kajian yang secara spesifik membahas dampak ketidakhadiran ayah dan korelasinya dengan perkembangan anak dalam konteks film berbahasa Indonesia masih perlu diperdalam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi kondisi fatherless dalam film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?", menganalisis lapisan makna yang terkandung dalam representasi tersebut menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, serta mengidentifikasi dampak-dampak perkembangan anak yang direpresentasikan melalui tokoh dan dialog dalam film. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dan sastra

Indonesia, khususnya dalam analisis wacana film sebagai medium pembelajaran yang bermuatan nilai sosial.

Secara lebih luas, penelitian ini juga diharapkan memperkaya perspektif pendidikan bahasa Indonesia dalam memahami dan memanfaatkan teks multimodal termasuk film sebagai sumber belajar yang kontekstual. Film dengan tema sosial yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi jembatan antara pengalaman nyata peserta didik dan kompetensi berbahasa yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kajian tentang makna dan representasi dalam film Indonesia memiliki nilai strategis yang tidak dapat diabaikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena representasi secara mendalam tanpa melibatkan

prosedur statistik. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks audiovisual yang memerlukan interpretasi berlapis terhadap makna-makna yang bersifat kontekstual dan kultural. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika, dengan

teori utama yang bersandar pada pemikiran Roland Barthes tentang dua tataran signifikasi: denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai tataran ketiga dalam pembentukan makna.

Sumber data primer penelitian ini adalah film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pengamatan teks film secara sistematis. Film ditonton dan dicermati secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan kode visual yang berkaitan dengan tema fatherless dan dampak perkembangan anak. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan aspek semiotis dan aspek perkembangan yang menjadi fokus analisis.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, dibantu oleh panduan analisis berbasis teori Barthes serta kerangka perkembangan anak menurut John Bowlby dalam teori kelekatan (attachment theory) dan Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni mencocokkan interpretasi terhadap

dialog dengan konteks adegan dan respons karakter lain dalam film.

Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahap: pertama, identifikasi dan inventarisasi data berupa unit-unit semiotis dalam film; kedua, analisis denotatif terhadap tanda-tanda yang tampak secara spesifik; ketiga, analisis konotatif yang menggali makna tersembunyi dari setiap tanda dan keempat, analisis mitis yang menelaah bagaimana makna-makna tersebut membentuk atau memperkuat ideologi sosial tertentu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif disertai kutipan dialog dan deskripsi adegan sebagai bukti empiris.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi Fatherless

dalam Film: Tataran Denotatif

Pada tataran denotatif, film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" merepresentasikan kondisi fatherless melalui kekosongan fisik dan naratif yang sangat kuat. Tokoh anak, Danu, digambarkan menjalani keseharian tanpa sosok ayah yang hadir secara nyata: tidak ada adegan makan bersama dengan ayah, tidak ada momen bimbingan belajar dari ayah,

dan tidak ada keterlibatan sifat yang kebapakan (paternal) dalam pengambilan keputusan penting di kehidupan Danu. Kekosongan ini tidak perlu dituturkan secara spesifik karena sudah terbangun melalui pola pengadeganan yang konsisten sepanjang film.

Dialog-dialog awal film juga memberikan petunjuk denotatif yang jelas. Ketika Danu ditanya oleh teman sekolahnya tentang keberadaan ayahnya, ia hanya menjawab singkat: "Ayah pergi, tidak tahu ke mana." Pilihan kata "tidak tahu ke mana" mengindikasikan ketidakpastian yang lebih dalam daripada sekadar ketidakhadiran fisik; ia mencerminkan juga ketidakpastian emosional dan informasional yang dialami anak. Dalam linguistik, tuturan semacam ini termasuk dalam kategori ujaran yang memiliki fungsi ekspresif sekaligus informatif, di mana pembicara menyampaikan fakta sambil secara implisit mengekspresikan perasaan kehilangan.

Secara visual, ketiadaan ayah dikonstruksi melalui sejumlah teknik sinematografi yang berulang. Kamera kerap menampilkan kursi kosong di meja makan keluarga, foto keluarga

tanpa figur ayah, dan adegan Danu yang menatap lapangan olahraga saat anak-anak lain berlatih bersama ayah mereka. Kursi kosong sebagai tanda visual denotatif bukan sekadar penanda kekosongan ruang, melainkan simbol yang memancarkan makna ketidakhadiran relasional yang lebih luas.

2. Representasi Fatherless: Tataran Konotatif

Pada tataran konotatif, makna representasi fatherless meluas melampaui fakta ketidakhadiran fisik menuju dimensi emosional dan relasional yang kompleks. Film memperlihatkan bagaimana ketidakhadiran ayah meninggalkan "luka tak kasat mata" yang memengaruhi cara Danu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Ekspresi wajah, gesture tubuh, dan pola tuturan Danu menjadi medium utama untuk menyampaikan makna konotatif ini kepada penonton.

Salah satu adegan yang paling signifikan dalam dimensi konotatif adalah ketika Danu menolak secara halus ketika seorang guru laki-laki menawarkan bantuan. Secara denotatif, penolakan itu hanya tindakan biasa seorang anak yang

ingin mandiri. Namun secara konotatif, gestur tersebut bermuatan makna yang jauh lebih kaya: ketidakpercayaan terhadap figur otoritas laki-laki, mekanisme pertahanan diri akibat pengalaman ditinggalkan, serta kesulitan dalam membangun ikatan emosional baru. Dalam perspektif teori kelekatan Bowlby, perilaku ini dikenal sebagai dismissive attachment, yakni pola kelekatan yang terbentuk ketika figur attachment primer tidak konsisten atau tidak hadir.

Bahasa yang digunakan Danu juga mengalami pergeseran makna yang menarik. Ia cenderung menggunakan kalimat-kalimat pendek, tertutup, dan defensif ketika berinteraksi dengan tokoh dewasa laki-laki. Sebaliknya, dengan ibunya, bahasanya lebih terbuka dan ekspresif. Perbedaan register ini secara konotatif menyimbolkan perbedaan tingkat kepercayaan dan rasa aman yang dimiliki Danu terhadap dua jenis relasi tersebut. Dalam kajian psikolinguistik, variasi register seperti ini mencerminkan bagaimana kondisi emosional pembicara memengaruhi pemilihan struktur linguistik.

Film juga merepresentasikan kondisi fatherless melalui mimpi-mimpi Danu yang hadir dalam dua adegan kilas balik. Dalam mimpi tersebut, sosok ayah divisualisasikan sebagai bayangan kabur yang terus bergerak menjauh meskipun Danu berlari mengejanya. Secara konotatif, representasi visual ini mengungkapkan kerinduan mendalam yang tak terpuaskan, keinginan untuk meraih kehadiran yang terus menghindar. Makna

konotatif yang dibangun melalui teknik visual ini memperkuat narasi emosional tentang betapa dalam jejak yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran ayah.

3. Representasi Fatherless: Tataran Mitis

Pada tataran mitologis, film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" beroperasi dalam sebuah sistem ideologis yang mereproduksi norma-norma patriarkal masyarakat Indonesia. Ketidakhadiran ayah tidak sekadar digambarkan sebagai kemalangan individual, melainkan sebagai anomali terhadap tatanan sosial yang dianggap "normal," yakni keluarga inti dengan ayah sebagai kepala dan

pembimbing. Representasi mitologis ini terlihat dalam cara film memosisikan ibu sebagai sosok yang menanggung beban ganda: menjadi ibu sekaligus mengisi sebagian peran yang "seharusnya" dijalankan ayah.

Mitos yang terkandung dalam film ini berjalan seiring dengan mitos gender yang lebih luas dalam budaya Indonesia: bahwa ayah adalah sumber stabilitas, arah, dan otoritas, sementara tanpa kehadirannya, keluarga akan berada dalam kondisi terombang-ambing. Judul film itu sendiri, "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?", secara harfiah adalah pertanyaan tentang arah perjalanan, namun secara mitologis berfungsi sebagai metafora tentang kebingungan hidup yang dialami seorang anak tanpa kompas paternal.

Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan mengubah sejarah menjadi alam sesuatu yang sesungguhnya merupakan konstruksi sosial tampak seolah-olah merupakan kebenaran alami dan universal. Dalam konteks film ini, mitos tentang peran sentral ayah dalam pembentukan kepribadian anak direpresentasikan seolah-olah merupakan fakta natural, bukan konstruksi budaya. Hal ini perlu

disikapi secara kritis dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia karena mitos demikian dapat mempersempit cara siswa memahami keberagaman struktur keluarga dalam masyarakat.

4. Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional Anak

Salah satu dampak paling menonjol yang direpresentasikan dalam film adalah ketidakstabilan emosional pada diri Danu. Film menggambarkan fluktuasi emosi yang intens: dari ledakan amarah tiba-tiba di sekolah, tangisan yang ditahan sendirian di kamar, hingga senyum getir yang tidak mencerminkan kebahagiaan sesungguhnya. Ketidakstabilan ini dalam psikologi perkembangan sering dikaitkan dengan kondisi yang disebut *emotional dysregulation*, yaitu kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara proporsional.

Dalam perspektif Erikson tentang tahap perkembangan psikososial, Danu berada pada fase *industry versus inferiority* (usia sekolah dasar hingga remaja awal), di mana anak membutuhkan figur pembimbing yang dapat membantu mereka

mengembangkan rasa mampu dan kompeten. Ketidakhadiran ayah mengganggu tahap perkembangan ini karena salah satu fungsi utama ayah dalam kerangka psikologis adalah memberikan tantangan, dorongan, dan validasi terhadap kemampuan anak. Film merepresentasikan gangguan ini melalui adegan Danu yang berulang kali meragukan kemampuannya sendiri meskipun secara objektif ia menunjukkan potensi yang baik.

Bahasa yang digunakan Danu untuk mengekspresikan emosinya pun mencerminkan kondisi psikologis tersebut. Ia sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat negatif-generalisasi seperti "aku memang tidak bisa apa-apa" atau "semua orang pergi juga akhirnya." Dalam psikolinguistik, pola tuturan seperti ini dikenal sebagai cognitive distortion yang termanifestasi dalam bahasa, di mana kondisi kognitif yang terdistorsi menghasilkan pola berbahasa yang cenderung absolutis dan pesimistis. Representasi ini dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sangat relevan karena menunjukkan kaitan erat antara

kondisi psikologis dan kompetensi berbahasa.

5. Dampak Fatherless terhadap Motivasi Belajar

Film juga memperlihatkan dampak kondisi fatherless terhadap motivasi akademik Danu. Dalam beberapa adegan, Danu terlihat enggan mengerjakan tugas sekolah, menunjukkan sikap apatis terhadap prestasi, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi psikologi pendidikan yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berkorelasi dengan penurunan motivasi intrinsik pada anak laki-laki, terutama dalam hal pencapaian akademik dan orientasi masa depan.

Dalam narasi film, rendahnya motivasi belajar Danu direpresentasikan melalui dialog yang menunjukkan sikap fatalisme: "Mau belajar keras pun percuma, nanti ujung-ujungnya juga sendirian." Tuturan ini secara linguistik menggabungkan aspek konsesif ("mau belajar keras pun") dengan kesimpulan negatif yang tidak berbasis fakta. Ini adalah contoh klasik learned helplessness dalam domain bahasa, di mana pengalaman

kehilangan yang berulang menciptakan keyakinan bahwa usaha tidak akan menghasilkan perubahan positif.

Gurunya dalam film pun menunjukkan kepedulian terhadap perubahan perilaku Danu di sekolah. Dalam satu percakapan dengan ibu Danu, sang guru mengungkapkan kekhawatirannya menggunakan kalimat yang halus namun bermakna: "Danu seperti sedang mencari sesuatu yang tidak ada di kelas, Bu." Tuturan metaforis ini mencerminkan bagaimana orang dewasa di sekitar anak merasakan dampak fatherless tanpa wajib memahami akar permasalahannya secara psikologis.

6. Dampak Fatherless terhadap Pencarian Identitas

Salah satu tema sentral film ini adalah perjalanan Danu dalam mencari identitas dirinya di tengah ketidakhadiran ayah. Pencarian identitas ini merupakan aspek perkembangan yang sangat mendasar pada masa remaja, sebagaimana dijelaskan Erikson dalam konsep identity versus role confusion. Bagi anak laki-laki, figur ayah sering menjadi referensi utama

dalam proses identifikasi gender dan peran sosial. Ketidakhadiran figur tersebut dapat menciptakan kekosongan identifikasi yang mendorong anak mencari referensi alternatif, tidak selalu yang konstruktif.

Film merepresentasikan pencarian identitas Danu melalui serangkaian eksperimen perilaku: ia mencoba bergabung dengan kelompok anak-anak yang bermasalah, meniru gaya bicara dan penampilan tokoh-tokoh yang dianggap "kuat dan mandiri," serta melakukan tindakan-tindakan berisiko sebagai bentuk pembuktian diri. Perilaku-perilaku ini dalam bahasa film direpresentasikan sebagai upaya mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh tidak adanya model peran paternal yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif analisis wacana, perubahan bahasa yang digunakan Danu ketika berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial mencerminkan fleksibilitas identitas yang sedang dalam proses pembentukan. Ketika bersama kelompok anak-anak bermasalah, Danu mengadopsi register yang lebih kasar dan agresif. Ketika berbicara dengan ibunya, bahasa yang

digunakan jauh lebih lembut dan teratur. Pergeseran register ini bukan hanya fenomena linguistik biasa, melainkan cerminan dari identitas yang belum terkonsolidasi dan terus-menerus bernegosiasi dengan berbagai konteks sosial yang dihadapi.

Titik balik narasi terjadi ketika Danu bertemu dengan seorang tokoh mentor, seorang pria tua yang bukan ayah kandungnya namun hadir secara konsisten dan tulus. Melalui hubungan ini, Danu mulai merekonstruksi makna "ayah" tidak sekadar sebagai identitas biologis, melainkan sebagai kualitas relasional, yaitu kehadiran, perhatian, dan bimbingan. Pergeseran pemahaman ini tercermin dalam perubahan bahasa yang digunakan Danu. Kalimat-kalimatnya menjadi lebih panjang, lebih reflektif, dan lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan positif.

7. Fungsi Bahasa dalam Negosiasi Kesedihan

Aspek yang menarik dari film ini dalam perspektif linguistik adalah bagaimana bahasa difungsikan oleh tokoh-tokoh sebagai medium untuk menegosiasikan kesedihan akibat

kehilangan figur ayah. Danu, ibunya, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya menggunakan strategi-strategi linguistik yang berbeda-beda dalam menghadapi topik yang sama. Ibunya cenderung menggunakan kalimat halusmartha dan ungkapan penghindaran ketika membahas kepergian ayah, sementara Danu justru menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik yang menunjukkan ketidaktenangannya.

Tindak tutur dalam film ini sangat kaya untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik. Pertanyaan Danu kepada ibunya, "Ibu tidak pernah marah sama Ayah?", bukan sekadar pertanyaan informatif melainkan merupakan tindak tutur ekspresif yang berisi kerinduan, kemarahan terpendam, dan kebutuhan akan validasi emosional. Jawaban ibu, "Marah itu capek, Nak. Kita pilih untuk hidup yang lebih ringan," merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan mengalihkan dan meredefinisikan framing emosional Danu tentang situasinya.

Strategi kesantunan berbahasa juga tampak dalam cara karakter-karakter dalam film menghindari konfrontasi langsung tentang kepergian ayah.

Face-threatening acts diminimalkan melalui berbagai strategi seperti perubahan topik, penggunaan humor ringan, dan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tidak langsung. Strategi-strategi ini, dalam kerangka teori kesantunan Brown dan Levinson, berfungsi melindungi negative face semua pihak yang terlibat dalam percakapan tentang topik yang sangat sensitif secara emosional.

Film ini pada akhirnya menggunakan bahasa sebagai alat pemulihan. Dialog-dialog yang hadir di bagian akhir film memperlihatkan transformasi bahasa yang signifikan: dari bahasa yang sarat dengan ketidakpastian, kepasrahan, dan penutupan diri, menuju bahasa yang lebih terbuka, afirmatif, dan berorientasi masa depan. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang gradual dan dibangun melalui interaksi-interaksi kecil yang konsisten. Representasi ini memberikan pesan penting: bahwa pemulihan dari trauma kehilangan figur paternal tidak hanya terjadi dalam dimensi psikologis, melainkan juga termanifestasi secara nyata dalam cara seseorang berbahasa.

8. Relevansi terhadap Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kajian terhadap film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" memiliki relevansi yang signifikan bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teks multimodal. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya penggunaan berbagai jenis teks, termasuk teks audiovisual, sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Film bertema sosial seperti ini dapat menjadi bahan ajar yang efektif untuk melatih kompetensi analisis teks, pemahaman makna, dan refleksi kritis.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra dan film, analisis semiotis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diadaptasi menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna. Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam film, mendiskusikan makna yang terkandung di balik pilihan bahasa dan visual, serta mengkritisi ideologi yang ditanamkan secara halus melalui narasi. Kegiatan semacam ini tidak

hanya melatih kompetensi berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial pada siswa.

Selain itu, film ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran menulis argumentatif dan esai analisis. Siswa dapat diminta menulis ulasan film, esai tentang dampak sosial yang direpresentasikan, atau analisis karakter berdasarkan teori perkembangan yang relevan. Aktivitas menulis semacam ini melatih kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi argumen, dan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks akademis.

Lebih jauh lagi, tema *fatherless* yang diangkat film ini memiliki resonansi yang kuat dengan realitas kehidupan banyak siswa di Indonesia. Angka perceraian yang terus meningkat, tingginya mobilitas kerja yang mengharuskan orang tua jauh dari keluarga, serta maraknya isu absennya peran ayah dalam pengasuhan menjadikan tema ini sangat dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, penggunaan film ini dalam pembelajaran tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berpotensi

terapeutik: membantu siswa memproses pengalaman mereka sendiri melalui jarak aman yang diberikan oleh narasi fiksi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis representasi kondisi *fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan anak dalam film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan kerangka teori perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini membangun makna *fatherless* dalam tiga lapisan yang saling terkait: tataran denotatif yang merepresentasikan ketidakhadiran fisik ayah melalui ruang kosong, ketiadaan dalam rutinitas, dan dialog eksplisit; tataran konotatif yang mengungkapkan dampak emosional dan relasional melalui pola tuturan, gesture, dan dinamika interaksi tokoh; serta tataran mitologis yang mereproduksi ideologi patriarkal tentang peran sentral ayah dalam perkembangan anak.

Dari sisi perkembangan anak, film ini merepresentasikan empat area dampak utama: ketidakstabilan emosional yang termanifestasi dalam pola berbahasa yang distorsif,

penurunan motivasi belajar yang tercermin dalam tuturan fatalistik, pencarian identitas yang diekspresikan melalui pergeseran register, serta gangguan kelekatan yang tampak dalam pola interaksi defensif. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kondisi sosial keluarga terefleksikan dalam dimensi bahasa dan komunikasi.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan analisis wacana film berbahasa Indonesia, khususnya dalam mengkaji kaitan antara representasi sosial, bahasa, dan perkembangan anak. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pendidikan bahasa Indonesia yang semakin mengintegrasikan teks multimodal dalam pembelajaran. Film bertema sosial seperti ini tidak hanya layak, tetapi juga sangat potensial dijadikan media pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu membangun kompetensi berbahasa sekaligus kesadaran sosial siswa.

Penelitian lanjutan yang mengkaji film-film Indonesia bertema *fatherless* dari perspektif linguistik yang lebih beragam, seperti analisis wacana kritis atau linguistik korpus,

akan sangat berharga untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, representasi, dan realitas sosial dalam sinema nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (terj. Annette Lavers). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (terj. Stephen Heath). Fontana Press.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Dewi, R. S., & Wahyuni, T. (2021). Representasi keluarga tidak lengkap dalam sinema Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(2), 87–103.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Febriani, N. A. (2020). Analisis wacana kritis film Indonesia bertema sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–60.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.

- Hasan, R., & Pratama, D. (2022). Ketidakhadiran figur ayah dan implikasinya pada perkembangan identitas remaja: Tinjauan psikologis dan linguistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 123–138.
- Kristeva, J. (1986). *The Kristeva Reader* (terj. Toril Moi). Blackwell.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A., & Sari, I. P. (2023). Dinamika bahasa ekspresi emosi pada anak dengan latar belakang keluarga tidak utuh. *Jurnal Linguistik Terapan*, 13(1), 56–74.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Matahari.
- Poerwandari, E. K. (2020). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (5th ed.)*. LPSP3.
- Saussure, F. de. (1974). *Course in General Linguistics* (terj. Wade Baskin). Fontana/Collins.
- Setiawan, B., & Rahmawati, E. (2021). Peran film sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian semiotika dan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 98–115.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, A. (2020). *Analisis semiotika film Indonesia kontemporer: Representasi nilai sosial dan budaya*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1–18.
- Tinarbuko, S. (2012). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Kompas Media Nusantara.
- Yuniawan, T., & Kurniawan, A. (2022). Representasi gender dan relasi kuasa dalam film Indonesia: Perspektif linguistik kritis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 50(1), 34–52.